

## PEMBELAAN APOLOGETIKA KRISTEN INJILI TERHADAP KEBERATAN ISLAM ATAS KETEPERCAYAAN ALKITAB

YOHANES MARELLA

**Abstrak:** Sebagai salah satu hasil Reformasi, Iman Kristen Injili mendasarkan dirinya pada ketepercayaan Alkitab, yang diyakini sebagai tulisan yang diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Namun sayangnya, ketepercayaan Alkitab ini sering kali mendapat kritikan, seperti yang diutarakan oleh beberapa sumber Islam. Kalangan Islam biasa mengambil dukungan dari para kritik liberal Kristen yang mengutarakan adanya kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan Alkitab. Keberatan terhadap ketepercayaan Alkitab ini mendesak sebuah pembelaan apologetis. Tanpa sebuah Kitab Suci yang bebas dari salah, bagaimanakah orang Kristen dapat mengklaim telah mengetahui kebenaran tentang Allah? Dengan tetap mengakui adanya perubahan-perubahan di dalam penyalinan teks Alkitab, makalah ini menunjukkan bahwa tuduhan yang diutarakan oleh kalangan Islam tidak relevan dalam sudut pandang Kristen. Selain itu, makalah ini juga menyajikan penjelasan ketepercayaan Alkitab dari sudut pandang Kristen Injili. Sekalipun Alkitab mengalami perubahan selama proses penyalinan, Alkitab tetap dapat dipercaya sebagai firman Allah, seperti yang ditulis dalam Yesaya 40:8. Pada akhirnya, makalah ini menyanggah tuduhan dan keberatan kalangan Islam atas ketepercayaan Alkitab.

Kata Kunci: Ketepercayaan Alkitab; Apologetika; Bibliologi

## PENDAHULUAN

2 Timotius 3:16 mencatat, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Akan tetapi, tulisan manakah yang dimaksud “diilhamkan Allah”? Bagaimanakah Alkitab dapat disebut Firman Allah atau tulisan yang diilhamkan Allah, jika seperti dituduhkan beberapa orang, telah diubah sedemikian rupa? Sebuah artikel yang diterbitkan Mualaf Center National Aya Sofya Indonesia menuduh bahwa Alkitab yang digunakan orang Kristen pada saat ini telah mengalami *tabrif* atau distorsi—baik sebelum maupun sesudah Al-Qur’an diturunkan: “Jadi ajaran Taurat dan Injil yang ada dalam kitab Holly Bible atau Al-Kitab saat ini *sudah tidak sama dengan ajaran yang Allah turunkan* kepada Nabi Musa dan Nabi Isa/Yesus karena *isinya sudah mengalami tabrif, interpolasi, dan sudah dikotori* oleh tangan kotor orang Yahudi dan para penulisnya.”<sup>1</sup>

Keberatan dan tuduhan terhadap kepercayaan<sup>2</sup> Alkitab sebagai firman Allah mendorong penulis untuk meninjau serta menyusun ulang sebuah pembelaan terhadap kepercayaan Alkitab. Pasalnya, kepercayaan Alkitab ini sangat penting, sebab seperti yang dikatakan oleh Gabriel N. E. Fluhrer, “Tanpa sebuah Kitab Suci yang bebas dari kesalahan, kita tidak dapat sungguh-sungguh mengetahui Injil, dan tanpa Injil, kita tidak dapat sepenuhnya mengetahui Firman Allah yang

---

<sup>1</sup>“Kajian Kristologi Mualaf Center Karangasem: Inilah Penjelasan Dokter Anwar Lutfhi Tentang Bukti Pemalsuan Alkitab,” *Mualaf Center Nasional Aya Sofya*, 26 Januari 2021, diakses Desember 8, 2021, <https://ayasofya.id/kajian-kristologi-mualaf-center-karangasem-inilah-penjelasan-dokter-anwar-lutfhi-tentang-bukti-pemalsuan-alkitab/>.

<sup>2</sup>*KBBI Daring*, s.v. “kepercayaan,” diakses 10 Desember 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepercayaan>. Kepercayaan berarti “perihal dapat dipercaya; kredibilitas.”

berinkarnasi dan tetap hidup tanpa harapan, tanpa Allah, di dalam dunia.”<sup>3</sup> Melihat urgensi tersebut, makalah ini menegaskan pembelaan bahwa Alkitab tetap dapat dipercaya sebagai Firman Allah yang berotoritas, baik di dalam teks aslinya, maupun di dalam salinan-salinan yang dapat diakses oleh orang Kristen masa kini. Makalah ini pada bagian pertama akan memaparkan secara ringkas tuduhan dan keberatan yang diajukan kelompok Islam terhadap ketepercayaan Alkitab. Penulis menemukan beberapa sumber Islam yang mengutip pandangan kaum liberal yang melihat Alkitab tidak lepas dari kesalahan, oleh sebab itu pembahasan di dalam makalah ini juga akan sedikit bersinggungan dengan pandangan mereka. Kemudian, sebagai jawabannya, pada bagian kedua makalah ini akan dipaparkan pembelaan baik secara historis dan kontekstual maupun secara teologis. Pada akhirnya, penulis berharap makalah ini dapat memberikan sumbangsih terhadap kebutuhan orang Kristen masa kini di dalam mempertahankan iman terhadap ketepercayaan Alkitab sebagai firman Allah.

### **TUDUHAN DAN KEBERATAN TERHADAP KETEPERCAYAAN ALKITAB**

Meskipun mengakui Taurat dan Injil sebagai wahyu dari Allah, Al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai wahyu terakhir yang menyempurnakan seluruh kepercayaan dan ajaran yang ada di dalam kitab-kitab sebelumnya. Berkenaan dengan itu, terdapat beberapa bagian di dalam Al-Qur'an yang menyiratkan adanya ketidaksempurnaan dan penyimpangan di dalam kitab-kitab “yang telah diturunkan

---

<sup>3</sup>Gabriel N. E. Fluhrer, kata pengantar dalam *Solid Ground: The Inerrant Word of God in an Errant World*, ed. Gabriel N. E. Fluhrer (Phillipsburg: P&R, 2012), xiii.

sebelumnya.”<sup>4</sup> Misalnya, Suzanne Haneef menyatakan, “*The Holy Quran* is the only divinely revealed scripture in the history of mankind which has been preserved to the present time in its exact original form.”<sup>5</sup> Gabriel Said Reynolds juga telah dengan tepat mengamati, “*Muslim scholars also accuse Jews and Christians of misinterpreting the Bible by hiding, ignoring, or misreading it, and on occasion they describe such misinterpretation as taḥrīf as well.*”<sup>6</sup> Tuduhan ini sering kali dikaitkan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur’an, misalnya dalam QS. 5:13-14,

... [Bani Israil] suka [*mengubah*] perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) *melupakan* sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) *melupakan* sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Abdullah Saeed, “How Muslims View the Scriptures of the People of the Book: Toward a Reassessment?,” dalam *Religion and Ethics in a Globalizing World*, ed. Luca Anceschi dkk. (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 191–210.

<sup>5</sup>Suzanne Haneef, *What Everyone Should Know about Islam and Muslims* (New Delhi: Islamic Book Service, 2002), 21, diakses Desember 10, 2021, [http://www.islamicbulletin.org/free\\_downloads/new\\_muslim/what\\_everyone.pdf](http://www.islamicbulletin.org/free_downloads/new_muslim/what_everyone.pdf). Penekanan dalam cetak tegak ditambahkan oleh penulis.

<sup>6</sup>Gabriel Said Reynolds, “On the Qur’anic Accusation of Scriptural Falsification (Taḥrīf) and Christian Anti-Jewish Polemic,” *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 2 (2010): 189.

<sup>7</sup>Gabriel Said Reynolds, *A Muslim Theologian in a Sectarian Milieu: ‘Abd al-Jabbār and the Critique of Christian Origins*, *Islamic History and Civilization: Studies and Texts* 56 (Leiden: Brill, 2004), 84. Reynolds mengutip salah satu teks Islam yang mengatakan, “*O community of Muslims, how is it that you ask the People of the Book? Your book ... is the most recent information about God. You read an unadulterated book. God has*

Tuduhan *tabrif* atau distorsi ini cukup meluas, dan dapat dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, *tahrif lafzī* (*corruption of the text*) yang menekankan bahwa teks asli Alkitab sudah mengalami distorsi atau penyimpangan. Kedua, *tahrif ma'navī*, yang merujuk pada distorsi atau penyimpangan dalam penafsiran teks—yaitu bahwa meskipun teks kitab sucinya benar, “*Jews and Christians have deliberately or unwittingly misinterpreted or misrepresented the content of the text, which is why their views differs from the teaching of Islam.*”<sup>8</sup> Dokter Anwar Luthfi, misalnya, menuduhkan, “Kisah Rasul dan Surat-Surat Kiriman merupakan [*t*]abrif dalam Perjanjian Baru sebelum Al-Qur’an diturunkan.” Selain itu, Luthfi juga menyatakan bahwa terdapat *tabrif* di dalam beberapa versi Alkitab yang diterjemahkan, misalnya pada kata “*an Israelite*” pada terjemahan The Living Bible (1971) dalam Ulangan 18:18.<sup>9</sup> Dua contoh ini menysar ayat Alkitab yang—jika dipahami dengan “benar”—sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

---

*related to you that the People of the Book exchanged that which God wrote, changing the book with their hands.”*

<sup>8</sup>Penjelasan mengenai *tabrif* ini didapatkan dari Martin Whittingham, “The Value of Tahrif Ma’navī (Corrupt Interpretation) as a Category for Analysing Muslim Views of the Bible: Evidence from Al-Radd Al-Jamil and Ibn Khaldūn,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 2 (2011): 209. Penekanan dalam cetak tegak ditambahkan oleh penulis. Perhatikan bahwa dalam tuduhan ini standar yang diasumsikan adalah kesesuaian dengan ajaran Islam.

<sup>9</sup>“Kajian Kristologi Mualaf Center.”

<sup>10</sup>Contoh tuduhan *tabrif* lain yang didasarkan pada ketidaksesuaian dengan ajaran Islam juga tampak dalam lainnya tercatat di dalam Mardiros H. Ananikian, “Tahrif or the Alteration of the Bible According to the Moslems,” *The Muslim World* 14, no. 1 (1924): 79. Ananikian mencatat, “*The Christian who find their present Four Gospels permission to eat the flesh of the mayta, the blood and flesh of swine while Jesus says: he did not come to annul but to fulfill the Mosaic law; who say that Jesus forbids circumcision; who eliminate from the Gospel all allusions to Mohammed, cannot pretend to have an unaltered Gospel.*” (penekanan oleh penulis). Lih. juga Ahmed Deedat, *Is the Bible God’s Word?* (Chicago: Kazi Publications, 1992).

Tuduhan *tabrif* ini juga tampaknya senada dengan (dan mungkin merasa didukung oleh) pemikiran beberapa tokoh Kristen liberal.<sup>11</sup> Sebuah blog bertajuk “*Islam Islami: Islam Peace, Love, Truth, and Tolerance*” mengutip argumentasi Ehrman dalam mendukung tuduhan pemalsuan Kitab Perjanjian Baru.<sup>12</sup> Dari posisi kritik tekstual liberal, Ehrman memang memberikan pandangan yang cukup negatif terhadap kepercayaan Alkitab, seperti yang terlihat dalam buku *Forged: Writing in the Name of God—Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are*. Di sana, Ehrman menyangsikan ketidakbersalahan teks asli Alkitab, khususnya di dalam “pemalsuan” yang terjadi dalam Alkitab, “*I think it is a bit strange that when some scholars refer to books with false authorial claims outside the New Testament, they have no qualms calling them ‘forgeries,’ but when they refer to such books within the New Testament, they call them ‘Pseudopigrapha.’*”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, Baker Reference Library (Grand Rapids: Baker Books, 1999), s.v. “Islamic View of Bible.” Penting untuk diperhatikan bahwa liberalisme percaya Alkitab sekadar “mengandung” firman Allah. Lih. juga Shawn Nelson, “A Voice from a New Generation: What’s at Stake?,” dalam *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, ed. F. David Farnell dan Norman L. Geisler (Eugene: Wipf & Stock, 2015), 31. Liberal percaya bahwa Alkitab mengandung kesalahan-kesalahan, bahwa para penulis manusia sering membuat kesalahan dan penafsiran yang keliru tentang kebenaran, dan bahwa catatan aslinya korup, penulis-penulis aslinya tidak diketahui, dan lain-lain. Definisi tersebut penting untuk pembahasan dalam makalah ini.

<sup>12</sup>Bart D. Ehrman: Menulis dalam Nama Tuhan, Mengapa Penulis Alkitab bukan Seperti yang Kita Pikirkan,” *Islam Islami: Islam Peace, Love, Truth, and Tolerance*, Oktober 23, 2020, diakses Desember 9, 2021, <https://islamislami.com/2020/10/23/bart-d-ehrman-menulis-dalam-nama-tuhan-mengapa-penulis-alkitab-bukan-seperti-yang-kita-pikirkan/>.

<sup>13</sup>Bart D Ehrman, *Forged: Writing in the Name of God: Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are* (New York: HarperOne, 2011), bb. 4. Dalam tulisannya yang lain, *Misquoting Jesus*, ia juga menyatakan, “*Not only do we not have the originals, we don’t have the first copies of the originals. We don’t even have copies of the copies of the originals, or copies of the copies of the copies of the originals.*” Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story behind Who Changed the Bible and Why* (New York: HarperSanFrancisco, 2005), 10.

Dari beberapa tuduhan di atas, jelas bahwa anggapan adanya penyimpangan atau kesalahan—baik di dalam teks asli maupun di dalam salinan teks Alkitab dan penafsirannya—mendorong reaksi penolakan terhadap kebenaran dan kepercayaan Alkitab. Akan tetapi, apakah tuduhan-tuduhan tersebut dapat diterima?

## PEMBELAAN KRISTEN BAGI KETEPERCAYAAN ALKITAB

Dari beberapa tuduhan di atas, jelas bahwa anggapan adanya penyimpangan atau kesalahan—baik di dalam teks asli maupun di dalam salinan teks Alkitab—membawa ketidakpercayaan terhadap kebenaran Alkitab. Di satu sisi, perlu diakui bahwa salinan-salinan teks Alkitab tidak bebas dari kesalahan. Bruce M. Metzger dan Ehrman<sup>14</sup> mencatat secara gamblang bahwa terdapat perubahan-perubahan di dalam penyalinan teks Alkitab, baik yang tidak disengaja (seperti akibat kesalahan penglihatan atau pemikiran) maupun yang disengaja (demi menekankan hal-hal tertentu, seperti doktrin).<sup>15</sup> Beberapa perubahan kecil juga wajar terjadi mengingat para penyalin kitab pada masa itu, bahkan di dalam standar Yahudi, tidak hanya bekerja dengan menyalin dan menjaga keaslian teks, tetapi juga menginterpretasi, mengadaptasi, menyusun ulang teks tersebut.<sup>16</sup>

Akan tetapi, di sisi lain, perlu juga diselidiki atas dasar pandangan dunia manakah keberatan-keberatan Islam di atas diutarakan. Pada dasarnya, Islam dan Kristen memiliki pandangan yang berbeda tentang Kitab Suci. Islam memiliki pandangan yang tinggi mengenai Kitab Suci,

---

<sup>14</sup>Sebelum ia berpindah posisi menjadi tokoh kritik teks liberal.

<sup>15</sup>Bruce M. Metzger dan Bart D. Ehrman, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, ed. ke-4. (New York: Oxford University Press, 2005), 251–265.

<sup>16</sup>Birger Gerhardsson, *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity; with Tradition and Transmission in Early Christianity*, Biblical Resource Series (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 37–39.

khususnya Kitab Suci Al-Qur'an. Abdul Saleeb dan Norman Geisler mengutip,

*I have not yet come across a western man who understands what the Qur'an is. It is not a book in the ordinary sense, nor is it comparable to the Bible, either the Old or New Testaments. It is an expression of Divine Will. If you want to compare it with anything in Christianity, you must compare it with Christ Himself.*<sup>17</sup>

Haneef juga mengklaim bahwa Al-Qur'an memiliki konsistensi yang total dari awal hingga akhir, penuh dengan standar bagi moral dan interaksi antar manusia: *“Extremely noble ... and what it contains relating to matters not then known to any human being on earth concerning the physical universe as well as the Unseen Realities; it becomes impossible to ascribe the Quran to human authorship.”*<sup>18</sup> Al-Qur'an juga dipercaya bebas dari kesalahan:

*If the Qur'an is the very Word of God, it would be completely without error, since God cannot utter error. Indeed, this is precisely what the Qur'an claims for itself, saying, 'Praise be to God, Who hath sent to His Servant The Book, and hath allowed therein no crookedness' (18:1). As we shall see, orthodox Muslims believe this extends to everything the Qur'an teaches, even to matters of science.*<sup>19</sup>

Apabila dipertimbangkan dalam terang pemahaman di atas, tampak bahwa Al-Qur'an diberikan kedudukan yang tinggi di dalam ajaran Islam.<sup>20</sup> Hal ini agaknya berbeda dengan pandangan Kristen tentang Alkitab. Kekristenan, khususnya kalangan Injili, memandang bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Kepercayaan ini melibatkan kepercayaan di dalam inspirasi, infalibilitas, dan ineransi Alkitab. Nelson menjelaskan, *“Evangelicals also hold to sola Scriptura, that famous Reformation*

<sup>17</sup>Norman L. Geisler dan Abdul Saleeb, *Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 99.

<sup>18</sup>Haneef, *What Everyone Should Know*, 37.

<sup>19</sup>Geisler dan Saleeb, *Answering Islam*, 184.

<sup>20</sup>Bahkan, dalam beberapa kasus, dicatat terdapat reaksi yang sangat tegas dari umat Islam ketika Al-Qur'an diperlakukan sewenang-wenang. Lihat Nabeel Qureshi, *No God but One: Allah or Jesus?: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), bb. 13–14, Kindle.



*doctrine which states that Bible is authoritative ... and the concept of the preservation of the Bible.*"<sup>21</sup> Meskipun demikian, hal ini tidak berarti kekristenan menuhankan Alkitab. Nabeel Qureshi dengan tepat mencatat, "*Christians simply do not see the Bible as an eternal expression of the triune God. Christians believe that God inspired men to write at specific times in history. Thus Christians believe that the Bible is inspired by God but not eternal.*"<sup>22</sup> Dengan kalimat lain Alkitab tidak dipandang sebagai suatu benda ilahi yang tidak bisa dituduh memiliki kesalahan. Tuduhan *tabrif*—meskipun dapat diakui—sebenarnya lebih menjadi persoalan di dalam perspektif Islam, tetapi tidak di dalam perspektif Kristen.<sup>23</sup>

Di samping itu, argumentasi bombastis dari Ehrman yang dikutip oleh beberapa sumber Islam tampaknya perlu diselidiki lebih lanjut dari disiplin kritik tekstual.<sup>24</sup> Seorang ahli di bidang studi Perjanjian Baru dan Bahasa Yunani Koine, Stanley E. Porter, mengungkapkan,

*Ehrman is misleading on at least two fronts. First, he makes it seem as if many, if not most, of the textual variants are ten to fourteen verses in length, as these two passages are, when he knows better. In fact, most of the others that he discusses in the book are a word or a phrase in length .... Second, Ehrman gives the possible impression that the scribes, in changing the text, deleted two valuable early passages, when quite the contrary is true. Later scribes, for whatever motives, added later material, but material that on the best textual grounds was never originally there in the first place.*<sup>25</sup>

Selaras dengan itu, Daniel B. Wallace juga mengungkapkan, "Sayangnya, Ehrman terlalu sering mengubah kemungkinan kecil

<sup>21</sup>Nelson, "A Voice," 31.

<sup>22</sup>Qureshi, *No God but One*, bb. 14.

<sup>23</sup>Ibid., bb. 15.

<sup>24</sup>Sayangnya, penyelidikan kritik tekstual berada di luar cakupan pembahasan makalah ini.

<sup>25</sup>Stanley E. Porter, *How We Got the New Testament: Text, Transmission, Translation*, Acadia Studies in Bible and Theology (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 67.

menjadi probabilitas, probabilitas menjadi kepastian.”<sup>26</sup> Peralpnya, meskipun kesalahan-kesalahan di dalam penyalinan tidak dapat dihindari,<sup>27</sup> sering kali kesalahan-kesalahan itu tidak mengubah makna dari teks secara signifikan. Eldon Jay Epp mengutip Westcott dan Hort mengatakan, “... *even among the numerous unquestionably spurious readings of the New Testaments there are no signs of deliberate falsification of the text for dogmatic purposes.*” Justru, bagi Wallace, Ehrman telah menaruh pada proses penyalinan Perjanjian Baru beberapa tuntutan yang tidak realistis— “*demands that Islam traditionally claims for itself with respect to the Qur’an but that no bona fide Christian scholar would ever claim was true of the NT MSS.*”<sup>28</sup> Qureshi juga menyatakan bahwa satu-satunya cara Alkitab dapat dikorupsi dalam skala yang amat besar adalah jika seseorang pada awal sejarah kekristenan memiliki kuasa dan otoritas untuk mengumpulkan seluruh salinan, menghancurkannya, dan menerbitkan salinan yang “resmi.”<sup>29</sup> Tuduhan dari Islam, seperti dikatakan oleh Reynolds, sering kali tuduhan ini hanyalah taktik argumentasi Islam yang strategis.<sup>30</sup>

Tuduhan Islam terhadap ketepercayaan Alkitab juga merupakan penilaian yang agaknya berat sebelah. Apabila Al-Qur’an ditinjau dengan pisau analisis kritis yang sama, ketepercayaan Al-Qur’an juga dapat dipertanyakan. Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan (sekitar 644–655 M), dicatat bahwa ia mengumpulkan seluruh manuskrip Al-Qur’an, melemparkannya ke dalam api, kemudian menerbitkan salinan

---

<sup>26</sup>Daniel B. Wallace, “Lost in Transmission: How Badly Did the Scribes Corrupt the New Testament Text?,” dalam *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*, ed. Daniel B. Wallace (Grand Rapids: Kregel, 2010), 49. Terjemahan bebas oleh penulis.

<sup>27</sup>Metzger dan Ehrman, *The Text of the New Testament*, 25.

<sup>28</sup>Wallace, “Lost in Transmission,” 39.

<sup>29</sup>Qureshi, *No God but One*, bb. 15.

<sup>30</sup>Reynolds, *A Muslim Theologian*, 85; Juga dicatat dalam Anne-Sylvie Boisliveau, “Qur’anic Discourse on the Bible: Ambivalence and taḥrīf in the Light of Self-Reference,” *Théologie Musulmane des Religions* 33 (2018): 58.

resmi yang telah mengalami standardisasi.<sup>31</sup> Hal semacam ini tidak pernah terjadi di dalam sejarah kekristenan. Tidaklah mengherankan jika salinan teks Al-Qur'an yang masih ada saat ini memiliki kemiripan satu sama lain.<sup>32</sup> Masalahnya, apakah salinan yang diresmikan itu benar-benar firman Allah?<sup>33</sup>

Lebih jauh lagi, tuduhan yang mengutip kritik liberal ini tidak dapat luput dari masalah kontradiksi. Geisler mengatakan bahwa pisau analisis kritik liberal juga dapat merusak pandangan Muslim tentang kesempurnaan dan kepercayaan Qur'an. Ia mengungkapkan, "*Muslim seem blissfully unaware that the views of these critics are based on an anti-supernatural bias that, if applied to the Qur'an and the hadith, would destroy basic Muslim beliefs as well.*"<sup>34</sup> Malah, dalam upaya non-kontradiktif, Islam seharusnya membenarkan keaslian dari Alkitab, sebagaimana tersirat di dalam QS 2:75, "... sedangkan segolongan dari mereka mendengar *firman Allah.*"<sup>35</sup>

Tuduhan Islam tentang *tabrif* dalam Alkitab ini berhubungan langsung dengan ineransi dan kepercayaan Alkitab. Kristen Injili, pada dasarnya, mengartikan ineransi sebagai berikut: "bahwa pada waktu semua fakta diketahui, maka Kitab Suci *dalam tulisan aslinya*, apabila diinterpretasikan dengan benar akan terlihat sepenuhnya benar dalam setiap pengajarannya; baik pengajaran itu berkaitan dengan doktrin, sejarah, ilmu pengetahuan, geografi, geologi atau disiplin lain dan pengetahuan lain."<sup>36</sup> Pengertian ini tidak menutup kemungkinan

<sup>31</sup>Qureshi, *No God but One*, bb. 16; Wallace, "Lost in Transmission," 35; Lihat juga Geisler dan Saleeb, *Answering Islam*, 93.

<sup>32</sup>Wallace, "Lost in Transmission," 36.

<sup>33</sup>Geisler dan Saleeb, *Answering Islam*, 199.

<sup>34</sup>Geisler, *Baker Encyclopedia*, s.v. "Islamic View of Bible."

<sup>35</sup>Geisler dan Saleeb, *Answering Islam*, 213. Geisler dan Saleeb mencatat, "*Strangely, sometimes the Qur'an gives the Judeo-Christian Scriptures such noble titles as: 'the Book of God,' 'the Word of God,' 'A light and guidance to man,' ....*"

<sup>36</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja, ed. rev, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 178; lih. John S. Feinberg, *Light in a Dark Place: The Doctrine of Scripture*, Foundations of Evangelical Theology Series (Wheaton:

keragaman di dalam pencatatan Kitab Suci. Paul Enns mencatat beberapa poin tentang ineransi:

- (1) Ineransi mengizinkan adanya keragaman gaya bahasa
- (2) Ineransi mengizinkan adanya keragaman rincian dalam menjelaskan peristiwa yang sama
- (3) Ineransi tidak menuntut laporan kata demi kata dari suatu peristiwa
- (4) Ineransi mengizinkan untuk tidak menggunakan bentuk tata bahasa standar
- (5) Ineransi mengizinkan ayat-ayat problematik
- (6) Ineransi menuntut catatan itu tidak mengajarkan kesalahan atau kontradiksi
- (7) Ineransi dinyatakan melalui berbagai terjemahan<sup>37</sup>

Meskipun ineransi hanya berlaku pada teks asli (yang pada faktanya sudah tidak ada), bukan berarti kebenaran dari salinan Alkitab yang masih ada saat ini langsung diragukan. Hani Rohayani Yunianto mencatat, “Sekalipun dari segi gaya bahasa sudah mengalami perubahan, akan tetapi dari sisi konsep ajaran di dalam salinan tersebut tidak ada yang berubah.”<sup>38</sup> Metzger mengatakan bahwa di sinilah peranan dari kritik teks, yaitu upaya untuk meneliti Alkitab di dalam bentuk yang paling mendekati aslinya.<sup>39</sup> Kritik teks memberikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan bahwa keaslian Alkitab sangat dipelihara.

---

Crossway, 2018), bb. 7, Kindle. Buku dari Feinberg ini menjadi salah satu rekomendasi utama penulis di dalam memahami doktrin Kristen Injili tentang Alkitab.

<sup>37</sup>Enns, *The Moody Handbook*, 179–181.

<sup>38</sup>Hani Rohayani Yunianto, “Alkitab sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab),” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (Juni 2021): 155.

<sup>39</sup>Bruce M. Metzger, kata pengantar edisi pertama dalam Metzger dan Ehrman, “The Text,” xv.

Keaslian Alkitab sebagai firman Allah ini selaras dengan Yesaya 40:8 (NIV) yang mengatakan, “*The grass withers and the flowers fall, but the word of our God stands forever.*” Feinberg mengungkapkan keyakinan dalam kepercayaan Alkitab ini dengan baik, “*The Bible will be preserved in written language that will be available to humans until the end of world history on the current earth and under the current heavens.*”<sup>40</sup> Mazmur 119:152 (TB) dengan lebih jelas lagi mengatakan, “Sejak dahulu aku tahu dari peringatan-peringatan-Mu, bahwa Engkau *telah menetapkannya untuk selama-lamanya.*” Feinberg mengatakan bahwa Mazmur 119:152 tersebut penting, sebab ini menjadi dasar teologis untuk memercayai bahwa Allah akan terus memelihara firman tertulis-Nya.<sup>41</sup>

## PENUTUP

Makalah ini telah menampilkan sebuah pembelaan Kristen Injili terhadap keberatan Islam atas kepercayaan Alkitab. Keberatan Islam bahwa Alkitab mengalami *tahrif* pada dasarnya dapat diakui, tetapi tidak terlalu penting di dalam perspektif Kristen. Tuduhan ini juga perlu ditinjau ulang, sebab didasarkan pada kritik teks liberal yang juga dapat menghasilkan keraguan terhadap kepercayaan Al-Qur’an. Sebaliknya, beberapa ayat di dalam Al-Qur’an justru menuntut agar umat Islam menyetujui kebenaran Alkitab sebagai firman Allah.

Penulis menyadari bahwa makalah ini tidak dapat melibatkan seluruh diskusi kritik tekstual maupun apologetika berkenaan dengan kepercayaan Alkitab. Adalah lebih baik jika dalam penelitian-penelitian selanjutnya, dilakukan penelusuran lebih lanjut berkenaan dengan pembelaan pandangan Kristen Injili menghadapi kritik teks liberal, tinjauan kritik tekstual terhadap Al-Qur’an, dan juga analisis kritis

---

<sup>40</sup>Feinberg, *Light in a Dark Place*, 715.

<sup>41</sup>Ibid., 756.

terhadap dasar-dasar alkitabiah untuk doktrin “*Preservation of the Scripture.*” Akhir kata, dengan pembelaan apologetika di sepanjang makalah ini, penulis menyanggah tuduhan dan keberatan Islam atas ketepercayaan Alkitab.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ananikian, Mardiros H. “Tahrif or the Alteration of the Bible According to the Moslems.” *The Muslim World* 14, no. 1 (1924): 61–84.
- Boisliveau, Anne-Sylvie. “Qur’ānic Discourse on the Bible: Ambivalence and tahrif in the Light of Self-Reference.” *Théologie Musulmane des Religions* 33 (2018): 3–38.
- Deedat, Ahmed. *Is the Bible God’s Word?* Chicago: Kazi Publications, 1992.
- Ehrman, Bart D. *Forged: Writing in the Name of God: Why the Bible’s Authors Are Not Who We Think They Are.* New York: HarperOne, 2011.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: The Story behind Who Changed the Bible and Why.* New York: HarperSanFrancisco, 2005.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology.* Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Edisi revisi. Vol. 1. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Feinberg, John S. *Light in a Dark Place: The Doctrine of Scripture.* Foundations of Evangelical Theology Series. Wheaton: Crossway, 2018.
- Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics.* Baker Reference Library. Grand Rapids: Baker Books, 1999.

- Geisler, Norman L., dan Abdul Saleeb. *Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross*. ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Books, 2002.
- Gerhardsson, Birger. *Memory and Manuscript: Oral Tradition and Written Transmission in Rabbinic Judaism and Early Christianity; with Tradition and Transmission in Early Christianity*. Biblical Resource Series. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Haneef, Suzanne. *What Everyone Should Know about Islam and Muslims*. New Delhi: Islamic Book Service, 2002. Diakses Desember 10, 2021. [http://www.islamicbulletin.org/free\\_downloads/new\\_muslim/what\\_everyone.pdf](http://www.islamicbulletin.org/free_downloads/new_muslim/what_everyone.pdf).
- Metzger, Bruce M., dan Bart D. Ehrman. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. ed. Ke-4. New York: Oxford University Press, 2005.
- Nelson, Shawn. "A Voice from a New Generation: What's at Stake?" Dalam *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, ed. F. David Farnell dan Norman L. Geisler. Eugene: Wipf & Stock, 2015: 24-38.
- Porter, Stanley E. *How We Got the New Testament: Text, Transmission, Translation*. Acadia Studies in Bible and Theology. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013.
- Qureshi, Nabeel. *No God but One: Allah or Jesus?: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Reynolds, Gabriel Said. *A Muslim Theologian in a Sectarian Milieu: 'Abd al-Jabbār and the Critique of Christian Origins*. Islamic History and Civilization: Studies and Texts 56. Leiden: Brill, 2004.

- . “On the Qur’anic Accusation of Scriptural Falsification (Tahḥrīf) and Christian Anti-Jewish Polemic.” *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 2 (2010): 189–202.
- Saeed, Abdullah. “How Muslims View the Scriptures of the People of the Book: Toward a Reassessment?” Dalam *Religion and Ethics in a Globalizing World*, ed. Luca Anceschi, Joseph Anthony Camilleri, Ruwan Palapathwala, dan Andrew Wicking, 191–210. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Wallace, Daniel B. “Lost in Transmission: How Badly Did the Scribes Corrupt the New Testament Text?” Dalam *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*, ed. Daniel B. Wallace, 19–55. Grand Rapids: Kregel, 2010.
- Whittingham, Martin. “The Value of Tahḥrīf Ma’ nawī (Corrupt Interpretation) as a Category for Analysing Muslim Views of the Bible: Evidence from Al-Radd Al-Jamīl and Ibn Khaldūn.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 2 (2011): 209–222.
- Yunianto, Hani Rohayani. “Alkitab sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab).” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (Juni 2021): 141–158.
- “Bart D. Ehrman: Menulis dalam Nama Tuhan, Mengapa Penulis Alkitab bukan Seperti yang Kita Pikirkan.” *Islam Islami: Islam Peace, Love, Truth, and Tolerance*, Oktober 23, 2020. Diakses Desember 9, 2021. <https://islamislami.com/2020/10/23/bart-d-ehrman-menulis-dalam-nama-tuhan-mengapa-penulis-alkitab-bukan-seperti-yang-kita-pikirkan/>.



“Kajian Kristologi Mualaf Center Karangasem: Inilah Penjelasan Dokter Anwar Lutfhi tentang Bukti Pemalsuan Alkitab.” *Mualaf Center Nasional Aya Sofya Indonesia*, Januari 26, 2021. Diakses Desember 8, 2021. <https://ayasofya.id/kajian-kristologi-mualaf-center-karangasem-inilah-penjelasan-dokter-anwar-lutfhi-tentang-bukti-pemalsuan-alkitab/>.